

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah hadiah terbaik untuk semua orang tua. Anak bukan hanya penerus keturunan, tetapi juga harapan masa depan. Oleh karena itu, anak harus diberikan perlindungan, pendidikan, pengajaran, dan keterampilan agar menjadi jiwa yang berakhlak mulia. Untuk semua itu orang tua lah yang paling bertanggung jawab, namun jika orang tua tidak mampu, maka Negara berkewajiban untuk campur tangan. Peran negara dalam melindungi anak sangatlah penting. Sebagai generasi penerus bangsa, anak merupakan modal pembangunan masa depan, sehingga harus dipersiapkan sejak dini untuk menjadi sumber daya manusia yang unggul dan membangun untuk bangsanya.¹

Pemerintah Indonesia memiliki beberapa undang-undang yang melindungi hak-hak anak, seperti Pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1999 tentang Usia Minimum untuk Bekerja, dan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Pada prinsipnya anak tidak boleh bekerja, namun undang-undang ini juga menetapkan bahwa ada beberapa kasus yang dapat ditoleransi, yaitu anak dapat bekerja untuk kondisi dan kepentingan tertentu.²

¹ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik*.(Jakarta: Kencana, 2021), h. 3

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 1999, tentang Usia Minimum Bekerja Pasal 34.

Prayetno mengatakan bahwa kemiskinan merupakan masalah sosial yang selalu dihadapi oleh masyarakat Indonesia bahkan dunia. Pada zaman dahulu, kemiskinan pada umumnya bukan tentang orang-orang yang sulit dalam mendapatkan makanan, tetapi tentang mereka yang sulit menemukan kenyamanan dengan hal-hal materi. Perkara kemiskinan dipahami sebagai gambaran defisit materi, kebutuhan sosial, ketergantungan dan ketidakberdayaan bergabung dalam masyarakat, serta kurangnya pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan.

Sebuah populasi didefinisikan sebagai miskin ketika ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas tenaga kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi, dan menunjukkan siklus ketidakberdayaan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang tersedia, baik formal maupun nonformal, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan informal.¹

Kemiskinan adalah masalah sosial yang selalu hadir di tengah masyarakat, pada dasarnya kemiskinan merupakan masalah klasik yang ada sejak dahulu. Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak dapat mengikuti standar hidup kelompok, yang artinya mereka tidak bisa menikmati tingkat kenyamanan material. Kemiskinan juga dapat digambarkan sebagai minimnya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang dan papan.

¹ Yulianto Kadji, "*Kemiskinan Dan Konsep Teoritisnya*," Guru Besar Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UNG (2012), 19.

Dampak sosial dari kemiskinan dapat menciptakan kelas sosial atau ceruk kemiskinan. Jika dipetakan, masyarakat miskin secara sosial dapat dikelompokkan menjadi anak jalanan, pengemis, dan gelandangan. Seseorang yang hidup dalam kemiskinan akan melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak jarang seseorang mengemis uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai kelompok pinggiran pengemis tidak jauh dari berbagai stigma yang diasosiasikan dengan masyarakat sekitar. Stigma ini menggambarkan pengemis dengan citra negatif. Pengemis dipersepsikan sebagai orang yang merusak pemandangan dan ketertiban umum, mereka sering disebut kotor, sumber kejahatan, tanpa aturan, tidak dapat dipercaya, tidak teratur, pemalas, apatis, bahkan sampah masyarakat.

Fenomena pengemis sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat, apalagi pada tempat-tempat yang cukup ramai dengan lalu lintas padat umumnya dijadikan sebagai tempat favorit para pengemis untuk mencari uang berkat anugrah para dermawan, karena semakin banyak orang yang mereka temui, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk mendapatkan uang. Tekanan ekonomi membuat mereka menjalani pekerjaan ini menjadi pekerjaan harian atau musiman. Pengemis seringkali tergolong masyarakat kelas bawah, sehingga diduga faktor ekonomi menjadi penyebab munculnya pengemis.

Penelitian ini memfokuskan pada penelitian eksploitasi pengemis anak. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah eksploitasi digunakan untuk keuntungan pribadi, pemerasan, yang merupakan perbuatan tanpa imbalan. Eksploitasi merupakan penindasan, penganiayaan, pendayagunaan, penarikan

keuntungan secara tidak wajar. Eksploitasi anak ialah pemerasan atau penarikan keuntungan terhadap anak secara tidak wajar. Munculnya fenomena eksploitasi pengemis anak ini berhubungan dengan masalah internal atau eksternal seperti masalah keluarga, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya dan lingkungan. Oleh karena itu, latar belakang munculnya fenomena eksploitasi pengemis anak ini tidak bisa dilihat dari faktor ekonominya saja, karena ada berbagai macam faktor penyebab eksploitasi pengemis anak ini seperti: faktor lingkungan, faktor pendidikan orang tua yang rendah, minimnya keterampilan, teman, faktor keretakan dan kekerasan kehidupan rumah tangga orang tua, serta adanya anggapan bahwa mengemis merupakan pekerjaan yang halal.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Natalina Despora Simbolon tentang eksploitasi anak dengan judul Analisis Eksploitasi Anak di Bawah Umur (Studi Kasus di Tepian Mahakam Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur) Berdasarkan hasil dari penelitian ini disebutkan bahwa faktor-faktor penyebab eksploitasi anak di bawah umur di tepian mahakam kota Samarinda adalah: 1) Ekonomi keluarga yang rendah, penghasilan orang tua mereka yang rata-rata hanya Rp. 300.000 – Rp. 500.000 perbulan tidak dapat untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ditambah dengan jumlah tanggungan keluarga yang relatif banyak membuat beban pemenuhan kebutuhan yang berat bagi keluarga ekonomi rendah. 2) Pengaruh Lingkungan dan komunitas anak, lingkungan tempat tinggal dan sekitar anak bergaul termasuk teman-teman anak dapat menjadi alasan anak itu turun ke jalanan. 3) Pendidikan orang tua yang rendah, berdampak kepada pendidikan anak, dimana seharusnya peran penting orang tua dalam memberikan

motivasi serta dukungan terhadap anak akan pentingnya pendidikan.⁴) Keretakan dan kekerasan kehidupan rumah tangga orang tua, hubungan orang tua dapat mempengaruhi anak turun ke jalan seperti sering terjadi pertengkaran antara ayah dan ibu, perpisahan yang disebabkan ayah atau ibu pergi dari rumah dan menikah lagi atau bahkan perceraian.

Kemudian penelitian lain juga dilakukan oleh Johan Bastian pada tahun 2017 yang berjudul Dampak dari Eksploitasi dan Mekanisme Survival Anak Jalanan (Studi Deskriptif tentang tindak *Child Abuse* terhadap anak jalanan dikota Surabaya) dimana penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui, apa faktor anak turun ke jalanan, dampak tindakan eksploitasi dan upaya untuk bertahan hidup anak jalanan tersebut. Pada akhirnya penelitian tersebut ditentukan bahwa segala bentuk tindakan yang tidak menyenangkan kepada anak, harus segera diputus mata rantai kekerasannya tersebut. Sehingga anak akan mendapatkan hak-haknya yang selama ini telah hilang. Serta harus adanya dukungan dari masyarakat untuk melakukan kontrol sosial untuk menangani masalah kekerasan yang terjadi pada anak. Hal ini senada dengan firman Allah pada QS. at Tahrim/66: 6 yang berbunyi⁴:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

⁴“Ar-Tahrim-Qur’an Kemenag”, akses April 7 2022, <https://quran.kemenag.go.id/sura/16>

Berdasarkan ayat tersebut, dipahami bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memelihara diri dan keluarga termasuk anak-anaknya dari siksaan api neraka. Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua ialah mendidiknya, membimbingnya dan mengajarkan akhlak-akhlak yang baik. Kemudian orang tua harus menjaganya dari pergaulan yang buruk, dan tidak membiasakannya untuk berfoya-foya, tidak pula orang tua menanamkan rasa senang bersolek dan hidup dengan fasilitas kemewahan pada diri anak, sebab kelak anak akan menyia-nyiakan umurnya hanya untuk mencari kemewahan jika tumbuh menjadi dewasa, sehingga ia akan binasa untuk selamanya.

Akan tetapi semestinya orang tua sedari dini mulai mengawasi pertumbuhannya dengan cermat dan bijaksana sesuai dengan tuntutan pendidikan Islam, bukan malah memerintahkan anaknya untuk bekerja. Hadis yang berkaitan dengan ayat ini adalah Hadis Sahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari tentang tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah.⁵

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى فَالْيَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ.

Frasa tangan di atas memiliki makna orang yang memberi atau orang yang bersedekah, sedangkan frasa tangan di bawah yaitu orang yang meminta-minta untuk diberi. Jadi makna tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah ini adalah orang yang memberi lebih baik daripada orang yang meminta. Yang perlu dipahami dan diperhatikan dari hadis ini ini adalah bahwa hadis ini tidak berlaku

⁵Rizka Amalia, “Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini”, Yogyakarta: Media Akademia, (2017), h. 194.

bagi orang yang menerima sedekah, namun yang termasuk ke dalam kategori tangan di bawah itu lebih buruk, mereka yang meminta-minta atau mengemis kepada manusia agar dikasihani.

Kawasan wisata yang seharusnya mensejahterakan penduduknya justru disalahgunakan oleh orang-orang yang ada di sekitar tempat wisata dengan memanfaatkan anaknya untuk bekerja. Anak tersebut dipekerjakan sebagai pengemis. Kondisi tersebut sangat memprihantinkan sekali mengingat jam kerja yang cukup lama, karena mereka juga memerlukan waktu untuk belajar, bermain dan anak tersebut juga rawan terhadap tindak kekerasan yang dilakukan oleh beberapa pihak. Jam kerja yang panjang, upah yang rendah, dan terancamnya pendidikan anak merupakan indikator adanya eksploitasi terhadap anak. Anak dengan jam kerja yang panjang akan tereksplorasi karena mereka akan kekurangan waktu untuk bermain, bersekolah, dan mengembangkan kemampuan mereka sehingga pada akhirnya mereka dapat terjebak dalam lingkaran kemiskinan.

Kehadiran pengemis anak di sekitar makam Habib Basirih Banjarmasin menjadi hal yang wajar dan dianggap sudah biasa bagi masyarakat sekitar, baik dari penduduk setempat ataupun para peziarah yang datang. Anak-anak yang bekerja sebagai pengemis anak di sekitar makam Habib Basirih Banjarmasin ini juga sangat mudah ditemukan. Cara yang seringkali mereka lakukan adalah dengan mendekati dan mendoakan peziarah yang datang “*ulun doakan mudahan kaka panjang umur, sehat selalu, parajakian*” sambil menadahkan kedua tangannya, begitu dikasih uang maka mereka akan langsung pergi dan ada juga yang memberi isyarat kepada teman-temannya sehingga yang lainpun akan berdatangan.

Seorang gadis kecil berinisial M yang berusia 5 tahun menjadi korban eksploitasi anak usia dini sebagai pengemis anak di sekitar makam Habib Basirih Banjarmasin, ia mengemis bersama dengan kakaknya. Latar belakang mereka mengemis adalah karena atas dasar perintah dari orang tuanya, yang mana orang tuanya sendiripun sebenarnya tidak bekerja dan mereka sengaja mengantarkan anaknya ke kawasan makam Habib Basirih untuk dipekerjakan sebagai pengemis anak. Anak tersebut juga berdalih bahwa ingin membantu meringankan beban orang tuanya dan agar dapat membeli sesuatu tanpa harus meminta kepada orang tuanya. Sangat memprihatinkan sekali, tanggung jawab yang semestinya di penuhi orang tua di usahakan mereka seorang diri.

Dapat dilihat disini bahwa kurangnya kesadaran dalam diri orang tua mereka untuk menyuruh anaknya bekerja sebagai pengemis anak. Semestinya orang tua dan masyarakat setempat menyadari bahwa dunia anak-anak seharusnya diisi dengan belajar dan bermain bukannya untuk bekerja. Melihat hal tersebut, saya peneliti tertarik untuk meneliti tentang mengapa orang tua tersebut rela mempekerjakan anaknya sebagai pengemis anak di sekitar makam Habib Basirih Banjarmasin dengan judul: ***“Eksploitasi Anak Usia Dini sebagai Pengemis Anak di Sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin”***

B. Definisi Istilah

Definisi istilah diterapkan agar memberikan kenyamanan dan kemudahan serta menjaga konsistensi pengumpulan sebuah data dari penelitian ini.⁶ Dalam penelitian ini menggunakan beberapa istilah sebagai definisi istilahnya, yaitu eksploitasi, anak usia dini, pengemis anak dan orang tua.

1. Eksploitasi

Nuraeny Hilman mengatakan bahwa eksploitasi anak sebagai bentuk kejahatan sosial yang memiliki dampak panjang dan menghancurkan anak, keluarga, dan masyarakat. Eksploitasi anak merampok masa kecilnya sekaligus mengganggu perkembangan emosional dan psikologis mereka.⁷ Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat. Memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial ataupun politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis dan status sosialnya.⁸ Eksploitasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk eksploitasi fisik dan ekonomi yang menyuruh anaknya bekerja sebagai pengemis anak di sekitar makam Habib Basirih Banjarmasin.

2. Anak Usia Dini

Yulia Agustin menyebutkan bahwa anak usia dini adalah setiap individu yang berusia 0-6 tahun, namun NAECY (*National Association dor The Education*

⁶Rafika Ulfa, "Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan," *Al-Fathonah* 1, no. 1(2021), h. 342-351.

⁷Hadi Machmud, Nur Alim, and Rasmi Rasmi, "Eksploitasi Anak Di Kota Layak Anak (Studi Di Kota Kendari)," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2020), h. 74–96.

⁸ Aminudin Aminudin, "Eksploitasi Hak Anak Oleh Orangtua Sebagai Pengemis Di Kota Makassar Perspektif Hukum Nasional (Telaah Dengan Pendekatan Hukum Islam)" (2017), h. 66.

of Young Children) juga menyebutkan bahwa anak usia dini adalah setiap individu yang berusia 0-8 tahun.⁹ Masa usia dini sering juga disebut dengan masa *golden age* karena pada masa ini seorang individu akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang begitu pesat. Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian. Pada masa ini anak sangat mudah menyerap berbagai informasi. Adapun anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 3-8 tahun.

3. Pengemis Anak

Pengemis merupakan orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan cara meminta-minta dimuka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.¹⁰ Banyak sekali anak di bawah umur yang melakukan pekerjaan tersebut karena faktor ekonomi yang masih belum tercukupi. Mereka melakukan pekerjaan mengemis tanpa menghiraukan pendidikannya, setiap hari pengemis anak ini bekerja dari pagi hingga sore.¹¹ Pengemis anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang bekerja sebagai pengemis anak di sekitar Makam Habisih Banjarmasin.

4. Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), orang tua adalah ayah atau ibu kandung, orang yang dianggap tua, atau orang-orang yang disegani. Orang

⁹S Suyadi and N Nur, "*Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*," Bandung: PT Remaja (2017), h. 23.

¹⁰Riki Taufiki, "*Pendidikan Untuk Anak Pengemis: Studi Kasus Pada Keluarga Pengemis Di Kota Banda Aceh*," *Sosiohumanika* 8, no. 1 (2015), h. 57.

¹¹Nurus Syafa'atul Ilmi, "*Potret Kehidupan Pengemis Anak Di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto: Dalam Tinjauan Teori Interaksi Simbolik*" (2018), h. 48.

tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak. Thamrin Nasution mengatakan bahwa orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai Bapak dan Ibu. Adapun orang tua pada penelitian ini berfokus pada Ibunya saja.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil fokus penelitian:

1. Eksploitasi Anak usia dini sebagai Pengemis Anak di Sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin.
2. Faktor Penyebab Terjadinya Eksploitasi Anak usia dini sebagai Pengemis Anak di Sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin.
3. Dampak Eksploitasi yang dialami Pengemis Anak di Sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Eksploitasi Anak usia dini sebagai Pengemis Anak di Sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin.
2. Untuk Mengetahui Faktor Penyebab Terjadinya Eksploitasi Anak usia dini sebagai Pengemis Anak di Sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin.
3. Untuk Mengetahui Dampak Eksploitasi yang dialami Pengemis Anak di Sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kebergunaan antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai masukan dalam pengetahuan dan dapat dijadikan referensi terhadap perlindungan anak sebagai korban eksploitasi pengemis anak.
 - b. Dapat memberikan informasi bagi para pembaca dan pihak-pihak yang berkaitan dengan kepentingan dalam mengetahui eksploitasi.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, manfaat dan kegunaan secara teori terhadap perlindungan pengemis anak sebagai korban eksploitasi pengemis anak di Makam Habib Basirih Banjarmasin.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam mengatasi dan meminimalisir tindak kekerasan terhadap anak yang dipekerjakan sebagai pengemis
 - b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan penulis.
 - c. Bagi pemerintah, di harapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi bahan input khususnya pemerintah dan Dinas Sosial sebagai

bahan tinjauan untuk membantu menyelesaikan dan memecahkan permasalahan eksploitasi pengemis anak.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu yakni dari Nor Shuhada Kamaruddin dan Najibah Mohd Zin menulis penelitiannya yang berjudul “*Combating Child Trafficking: Is The Convention On The Rights of The Child (CRC) And Existing Laws In Malaysia Adequate*” tahun 2021. Mereka menyatakan tentang perdagangan manusia yang merupakan kejahatan terorganisir paling menguntungkan kedua di dunia setelah perdagangan narkoba. Kejahatan itu juga dikenal sebagai bentuk perbudakan moderen, dimana manusia dijadikan komunitas untuk menghasilkan keuntungan, dan para korban dihalangi untuk mengakses hak-hak fundamentalnya. Korban dari kejahatan itu adalah perempuan, laki-laki dan anak-anak. Namun, dampaknya jauh lebih serius apabila melibatkan anak-anak.¹² Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini sejalan dengan tujuan peneliti yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan dampak eksploitasi anak usia dini sebagai pengemis anak.

Dalam penelitian sebelumnya oleh penulis Atika Indah Cahyani yang melakukan penelitian pada tahun 2018 yang berjudul “Eksplorasi Anak Jalanan sebagai Pengamen (Studi Kasus Di Kawasan BKB Kota Palembang)”, yang menyatakan bahwa bentuk eksploitasi yang diterima oleh anak jalanan yaitu berupa eksploitasi tenaga, fisik, waktu, psikologis dan sosial, kemudian dampak dari

¹²Nor Shuhada Kamaruddin and Najibah Mohd Zin, “Combating Child Trafficking: Is The Convention On The Rights Of The Child (CRC) And Existing Laws In Malaysia Adequate” *IJUM Law Journal* 29, no. 1 (2021), h. 55–75.

eksploitasi terhadap anak jalanan yaitu berdampak pada kesehatan, pendidikan, psikologis, dan sosial. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui eksploitasi anak jalanan serta dampak apa saja yang terjadi pada anak jalanan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.¹³

Dalam penelitian sebelumnya oleh penulis M. Giri Sunandar ia menulis jurnal yang berjudul “Eksploitasi Anak Di Bawah Umur Untuk Aktifitas Mengemis (Studi Di Kantor Dinas Sosial Kota Malang)” pada tahun 2019, yang menyebutkan bagaimana tujuan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi tindakan eksploitasi anak untuk mengemis baik yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri ataupun pihak-pihak tertentu, serta untuk mengetahui seberapa banyak kekerasan dalam bentuk eksploitasi anak untuk mengemis yang terjadi di Kota Malang dan juga bagaimana upaya pemerintah Kota Malang dalam menanggulangi kasus eksploitasi Anak untuk aktifitas mengemis yang kerap terjadi di Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif.¹⁴

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah dijabarkan, perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni dari segi metode penelitian dan fokus penelitian. Jika pada penelitian sebelumnya terdapat penelitian yang hanya berfokus pada kegiatan mengemis, kemudian juga terdapat penelitian terdahulu yang fokus pada anak jalanan, maka dalam penelitian ini peneliti akan fokus dan secara spesifik melakukan penelitian terkait faktor penyebab eksploitasi anak usia dini pengemis anak, bagaimana kegiatan mengemis yang dilakukan oleh

¹³Atika Indah Cahyani, Didi Tahyudin, and Azizah Husin, “*Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen (Studi Kasus Di Kawasan BKB Kota Palembang)*” (2018), h. 34.

¹⁴M Giri Sunandar, “Eksploitasi Anak Di Bawah Umur Untuk Akktivitas Mengemis” *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum* 25, no. 7 (2019), h. 27.

pengemis anak serta dampak dari eksploitasi pengemis anak di sekitar makam Habib Basirih Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan, maka disusun dengan sistematika penulisan yang terbagi menjadi beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, terdiri dari kajian teori yang menjelaskan tentang Tinjauan Eksploitasi Anak usia dini yang meliputi: pengertian anak usia dini, karakteristik anak usia dini, pengertian eksploitasi anak, macam-macam eksploitasi anak, ciri-ciri anak yang dieksploitasi. Fator penyebab terjadinya eksploitasi anak usia dini sebagai pengemis. Konsep pengemis anak, pengertian pengemis anak, faktor penyebab mengemis, pelaku eksploitasi anak sebagai pengemis. Dan dampak eksploitasi anak usia dini sebagai pengemis.

Bab III Metode Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik validitas dan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang hasil yang telah ditemukan dilapangan. Bab ini membahas mengenai eksploitasi Anak Usia Dini sebagai pengemis Anak di sekitar makam Habib Basirih Banjarmasin.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran.